

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tinggal Meninggal merupakan film Indonesia tahun 2025 yang ditulis dan disutradarai oleh Kristo Immanuel sebagai debut film panjangnya. Film ini diproduksi oleh Imajinari, mulai tayang di bioskop Indonesia pada 14 Agustus 2025, lalu dirilis di Netflix pada 1 Januari 2026 (Tirto, 2026). Setelah dirilis di Netflix, film ini juga memperoleh perhatian penonton secara luas. Film On/Kontan mencatat bahwa pada 4 Januari 2026, *Tinggal Meninggal* menempati peringkat pertama dalam daftar 10 film Netflix teratas di Indonesia, hanya beberapa hari setelah dirilis di platform tersebut. Secara umum, film ini dikenal sebagai *dark comedy* atau komedi gelap yang memadukan unsur humor, tragedi, dan kritik sosial dalam satu narasi (RRI, 2026). Film ini dibintangi oleh Omara Esteghlal sebagai Gema, bersama Nirina Zubir, Mawar de Jongh, Muhadkly Acho, Ardit Erwandha, Shindy Huang, Mario Caesar, Nada Novia, dan Jared Ali (Tirto, 2026). Ceritanya berpusat pada Gema, seorang pegawai kantor yang merasa tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya. Kehidupannya berubah ketika ayahnya meninggal dunia, sebab untuk pertama kalinya ia memperoleh perhatian dan simpati dari orang-orang di sekelilingnya. Ketika perhatian itu mulai memudar, Gema diliputi kecemasan untuk kembali diabaikan dan mulai membangun kebohongan demi mempertahankan simpati tersebut (Tirto, 2026). Premis ini menjadikan *Tinggal Meninggal* bukan sekadar film komedi, melainkan film yang mengangkat persoalan relasi sosial, validasi, dan kebutuhan akan pengakuan secara lebih problematis (RRI, 2026).



Gambar 1.1 Poster Film *Tinggal Meninggal* (IMDb, 2025)

Film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi sosial yang mampu membentuk cara masyarakat memahami realitas di sekitarnya. Melalui narasi, visual, dialog, ekspresi, konflik, dan simbol-simbol tertentu, film dapat menghadirkan makna mengenai relasi sosial, identitas, emosi, hingga persoalan manusia. Dalam kajian komunikasi budaya, film dipahami sebagai medium yang tidak sekadar memantulkan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial melalui proses representasi. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, di mana bahasa tidak hanya berbentuk tulisan atau lisan, tetapi juga mencakup gambar, suara, simbol, ekspresi, dan berbagai sistem tanda lainnya. Artinya, film berperan dalam membentuk cara penonton memahami suatu fenomena sosial, termasuk bagaimana seseorang dipersepsikan dalam hubungan sosialnya. Dalam konteks tersebut, *Tinggal Meninggal* menjadi menarik untuk dikaji karena film ini tidak hanya menampilkan tokoh yang mengalami pengabaian sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kebutuhan akan perhatian dapat berkembang menjadi tindakan manipulatif. Tokoh Gema ditampilkan sebagai individu yang berusaha mempertahankan simpati melalui kebohongan dan pengelolaan citra diri. Dengan demikian, film ini dapat dibaca sebagai teks media yang membangun makna mengenai relasi sosial, pencarian pengakuan, dan perilaku manipulatif.

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi sosial kontemporer, khususnya terkait kebutuhan manusia akan koneksi sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. World Health Organization (2025) menjelaskan bahwa koneksi sosial yang berkualitas memiliki peran penting terhadap kesehatan mental, kesehatan fisik, dan kesejahteraan individu. Sebaliknya, isolasi sosial dan kesepian merupakan persoalan global yang semakin meningkat. WHO melaporkan bahwa sekitar satu dari enam orang di dunia mengalami kesepian, dan kelompok usia muda menjadi kelompok yang paling rentan mengalami kondisi tersebut. Dalam kelompok usia 13–29 tahun, tingkat kesepian tercatat lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya, terutama pada remaja dan dewasa awal (World Health Organization, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perasaan tidak dianggap, tidak diterima, atau terputus dari lingkungan sosial bukanlah persoalan sederhana, melainkan bagian dari realitas sosial kontemporer yang nyata. Penelitian Barry et al. (2023) menunjukkan bahwa kesepian pada masa dewasa awal dapat berkaitan dengan kebutuhan validasi sosial dan munculnya perilaku kompensatoris dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks film *Tinggal Meninggal*, kondisi tersebut dapat digunakan sebagai latar untuk memahami mengapa tokoh Gema berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadi relevan sebagai latar naratif karena film tidak hanya menampilkan

pengabaian sosial sebagai pengalaman batin tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perubahan perilaku tokoh dalam hubungan sosialnya. Perubahan dari perasaan tidak dianggap menuju upaya mempertahankan perhatian inilah yang menjadi titik penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Gema tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang merasa sepi dan tidak diperhatikan, tetapi juga sebagai tokoh yang mulai mengatur cara dirinya dilihat oleh lingkungan sosialnya. Perubahan dari pengalaman tidak dianggap menuju usaha mempertahankan perhatian inilah yang menjadi titik penting dalam penelitian ini, karena tindakan Gema mulai mengarah pada pembentukan simpati, pengelolaan citra diri, dan pengendalian respons sosial orang lain. Maka dari itu, penelitian ini tidak menempatkan kesepian sebagai fokus utama, melainkan sebagai konteks naratif yang mendorong munculnya representasi perilaku manipulatif.

Dalam paradigma kritis, persoalan yang dialami Gema perlu dipahami tidak hanya sebagai pengalaman personal tokoh, tetapi juga sebagai bagian dari relasi sosial yang lebih luas. Gema ditampilkan sebagai tokoh yang tidak memperoleh ruang pengakuan yang setara dalam lingkungan sosialnya tidak dianggap, tidak dilibatkan, dan kerap diabaikan. Kondisi tersebut menjadi konteks naratif yang relevan untuk dikaji karena dalam kerangka kritis, teks media tidak hanya menampilkan apa yang terlihat di permukaan, tetapi juga membawa kepentingan, relasi kuasa, dan makna sosial yang bekerja di baliknya. Denzin et al. menjelaskan bahwa kerangka kritis memberi perhatian pada praktik, tindakan, konsekuensi, serta wacana yang melingkupi posisi-posisi sosial dalam teks (Denzin et al., 2024). Dengan demikian, film ini menarik untuk dikaji secara kritis bukan untuk menilai tindakan Gema, melainkan untuk melihat bagaimana film membangun makna atas kondisi sosial yang dialaminya..

Perilaku manipulatif merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memengaruhi, mengontrol, atau mengarahkan respons orang lain demi keuntungan pribadi, baik secara emosional maupun sosial. Buss et al. (2022) menjelaskan bahwa perilaku manipulatif sering kali dilakukan secara halus melalui strategi seperti memainkan simpati, membangun citra diri tertentu, atau mengelola persepsi sosial agar orang lain memberikan respons yang diinginkan. Dalam film *Tinggal Meninggal*, perilaku Gema yang berusaha mempertahankan simpati melalui kebohongan dapat dibaca sebagai salah satu bentuk representasi perilaku manipulatif. Namun demikian, pemaknaan atas perilaku tersebut tidak bersifat tunggal bagaimana film mengonstruksi tindakan Gema, dalam konteks apa tindakan itu muncul, dan makna apa yang dibangun di baliknya, merupakan persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut melalui analisis teks film secara sistematis.

Dalam kajian komunikasi massa, representasi menjadi penting karena film tidak hanya menampilkan tokoh dan peristiwa, tetapi juga membentuk cara penonton memahami tokoh dan peristiwa tersebut. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, sedangkan bahasa dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga mencakup gambar, suara, simbol, ekspresi, dan sistem tanda lainnya Hall (1997). Littlejohn dan Foss juga menjelaskan bahwa teori media memberi perhatian pada isi dan struktur media, masyarakat, budaya, audiens, serta penggunaan tanda dan simbol dalam pesan media (Littlejohn & Foss, 2011). Oleh karena itu, ketika *Tinggal Meninggal* menampilkan Gema sebagai tokoh yang mengalami pengabaian sosial dan kemudian mempertahankan perhatian melalui kebohongan, film tersebut sedang membangun makna tertentu tentang relasi sosial, simpati, kesepian, dan perilaku manipulatif. Dalam perspektif kritis, representasi tersebut tidak bersifat netral karena dapat memperlihatkan bagaimana makna tertentu menjadi dominan, sementara makna lain tersisih. Dengan demikian, yang penting untuk dikaji bukan hanya tindakan Gema, tetapi bagaimana film mengonstruksi tindakan tersebut agar dipahami penonton dengan cara tertentu.

Persoalan representasi tersebut berkaitan dengan hegemoni karena media dapat menyebarkan cara pandang tertentu hingga tampak wajar bagi penonton. Dalam tradisi kritis, hegemoni dipahami sebagai proses ketika ideologi dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial (Gramsci, 1971). Littlejohn dan Foss menjelaskan bahwa hegemoni merupakan seperangkat pemahaman atau “cerita” yang dapat mempromosikan kepentingan satu kelompok di atas kelompok lain, serta bekerja melalui dominasi ideologi tertentu dalam kehidupan sosial (Littlejohn & Foss, 2011). Dalam konteks film *Tinggal Meninggal*, terdapat kemungkinan bahwa perilaku tokoh dipahami melalui cara pandang dominan tertentu yang membentuk penilaian sosial atas tindakan seseorang. Cara pandang semacam itu perlu dikaji karena dapat memengaruhi bagaimana penonton memaknai kondisi sosial yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, film ini penting dikaji secara kritis untuk melihat bagaimana media membangun makna mengenai manipulasi, simpati, pengabaian sosial, dan penilaian terhadap individu yang berbeda. Untuk membaca makna tersebut, penelitian ini perlu memperhatikan tanda, simbol, dan mitos yang bekerja dalam teks film. Dalam tradisi semiotik, tanda dipahami sebagai sesuatu yang merujuk pada makna tertentu, sedangkan simbol merupakan bentuk tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial. Littlejohn dan Foss menjelaskan bahwa tradisi semiotik membantu melihat bagaimana tanda dan simbol digunakan, apa maknanya, serta bagaimana tanda-tanda tersebut diorganisasi dalam pesan komunikasi (Littlejohn & Foss, 2011). Dalam film, tanda dapat hadir melalui ekspresi wajah, gestur, dialog, pencahayaan, musik, ruang kantor, atau respons tokoh lain.

Simbol dapat muncul melalui berbagai elemen visual yang membawa makna sosial tertentu. Sementara itu, mitos dalam kerangka Barthes dipahami sebagai makna ideologis yang tampak wajar dalam masyarakat dan bekerja secara tersembunyi di balik teks media. Dengan demikian, tanda, simbol, dan mitos dalam *Tinggal Meninggal* dapat digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik representasi perilaku manipulatif tokoh Gema.

Untuk membaca makna tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang melihat tanda melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna yang tampak secara langsung dalam teks film. Konotasi merujuk pada makna sosial yang lebih dalam yang melekat pada tanda-tanda tersebut. Sementara itu, mitos dipahami sebagai makna ideologis yang tampak wajar dalam masyarakat, misalnya anggapan bahwa orang yang membutuhkan perhatian dianggap mengganggu, lemah, atau manipulatif. Dengan demikian, semiotika Barthes digunakan untuk mengungkap bagaimana film *Tinggal Meninggal* membangun makna tentang perilaku manipulatif Gema melalui tanda, simbol, dan mitos sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting karena kajian mengenai *Tinggal Meninggal* tidak hanya dapat berhenti pada pembahasan alur cerita, genre komedi gelap, atau konflik personal tokohnya. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana film merepresentasikan perilaku manipulatif tokoh Gema sebagai bagian dari persoalan komunikasi massa dan relasi sosial. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai film Indonesia kontemporer masih terbatas dalam membahas perilaku manipulatif sebagai representasi yang berkaitan dengan pengabaian sosial, marginalisasi, simpati, dan pembentukan citra diri. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan menelaah bagaimana perilaku manipulatif tokoh Gema dikonstruksikan melalui denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Tinggal Meninggal*.

Untuk mengkaji makna yang dibangun oleh film tersebut, penelitian ini tidak cukup hanya melihat alur cerita secara umum, tetapi perlu menelaah tanda-tanda verbal, nonverbal, dan audiovisual yang tampil dalam film. Makna manipulasi tidak selalu disampaikan secara langsung melalui kata-kata, tetapi juga dapat hadir melalui tatapan, ekspresi, intonasi, gestur, pencahayaan, sudut kamera, susunan adegan, serta respons tokoh lain terhadap Gema. Oleh karena itu, analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis untuk membaca makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film *Tinggal Meninggal*. Melalui denotasi, penelitian ini melihat makna yang tampak secara langsung dalam adegan. Melalui konotasi, penelitian ini membaca makna sosial yang melekat pada tanda-tanda film. Melalui mitos, penelitian ini mengungkap

makna ideologis yang membuat pandangan tertentu tentang pengabaian sosial, simpati, dan perilaku manipulatif tampak wajar dalam teks film.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menghadirkan cerita melalui alur dan tokoh, tetapi juga memproduksi makna melalui tanda, simbol, dan mitos yang bekerja di dalam teks film. Dalam film *Tinggal Meninggal*, tokoh Gema ditampilkan sebagai seseorang yang mengalami pengabaian sosial dari lingkungan sekitarnya. Ia tidak dianggap, tidak dilibatkan, dan tidak memperoleh ruang pengakuan dalam relasi sosialnya. Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi tindakan yang problematis ketika Gema berusaha mempertahankan perhatian dan simpati melalui kebohongan serta pengelolaan citra diri.

Melalui film ini, perilaku manipulatif Gema tidak hanya ditampilkan sebagai tindakan individual, tetapi juga dikonstruksikan melalui serangkaian tanda, simbol, dan mitos sosial. Tanda dan simbol dalam film membangun makna tentang pengabaian, kebutuhan akan perhatian, simpati, kebohongan, dan usaha Gema untuk memperoleh pengakuan. Sementara itu, mitos dapat muncul melalui anggapan bahwa seseorang yang membutuhkan perhatian secara berlebihan dapat dipahami sebagai sosok yang lemah, mengganggu, atau manipulatif. Oleh karena itu, berangkat dari hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana perilaku manipulatif tokoh Gema direpresentasikan dalam film *Tinggal Meninggal* melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana perilaku manipulatif tokoh Gema direpresentasikan dalam film *Tinggal Meninggal* melalui tanda, simbol, dan mitos yang dibangun dalam teks film. Penelitian ini berupaya membaca makna perilaku manipulatif Gema tidak hanya sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai representasi atas pengabaian sosial, kebutuhan akan perhatian, dan pencarian pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam kajian komunikasi massa, khususnya mengenai representasi perilaku manipulatif dalam film. Melalui metode semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks film. Selain itu, penggunaan teori hegemoni dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana film sebagai media massa dapat membentuk dan menyebarkan makna tertentu mengenai pengabaian sosial, kebutuhan akan pengakuan, dan perilaku manipulatif.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para sineas, pembuat film, dan pelaku industri kreatif dalam menghadirkan isu-isu sosial yang berkaitan dengan relasi sosial, pengabaian, pencarian perhatian, dan perilaku manipulatif secara lebih kritis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembuat film dalam memahami bahwa penggambaran tokoh yang melakukan tindakan manipulatif tidak hanya dapat ditampilkan sebagai persoalan individual, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wacana kritis bagi masyarakat dalam memahami fenomena perilaku manipulatif yang direpresentasikan dalam media film maupun realitas sosial. Melalui hasil analisis ini, diharapkan terbangun pemahaman bahwa perilaku manipulatif tidak selayaknya dimaknai secara monolitik sebagai tindakan negatif semata, melainkan perlu dipandang sebagai respons individu atas adanya pengabaian sosial, kurangnya pengakuan, dan ketimpangan relasi kuasa. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu mendorong sensitivitas sosial terhadap individu yang berada dalam posisi termarginalisasi, sehingga proses pelabelan sosial terhadap perilaku tersebut dapat didasari oleh pemahaman kontekstual yang lebih komprehensif, bukan sekadar penilaian moral yang terbatas.

## 1.5. Kerangka Penelitian Teoritis

### 1.5.1 State of The Art

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan dan pembanding untuk memperkuat posisi penelitian. Penelitian-penelitian tersebut dipilih karena memiliki keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu representasi perilaku manipulatif dalam film, penggunaan analisis semiotika Roland Barthes untuk membaca makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta teori hegemoni untuk memahami bagaimana makna dominan dan ideologi sosial dikonstruksikan melalui media audiovisual.

Penelitian mengenai representasi dalam film dengan menggunakan semiotika Roland Barthes telah banyak dilakukan dalam kajian komunikasi massa. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Masrur, Jannah, dan Ramsaukasa berjudul **“Representasi Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Menutupi Sebuah Kasus pada Film *Autobiography*”** (Masrur et al., 2023). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membaca bagaimana penyalahgunaan kekuasaan direpresentasikan melalui aspek naratif, karakter, dan visual dalam film. Penelitian ini juga relevan karena membahas perilaku manipulatif yang muncul melalui penggunaan kuasa oleh tokoh untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, penelitian tersebut berfokus pada penyalahgunaan kekuasaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi perilaku manipulatif tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal* yang muncul dalam konteks pengabaian sosial dan kebutuhan akan pengakuan.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Saputra dan Wijaya berjudul **“Representasi Perilaku Manipulatif dan Ambisi pada Tokoh Utama dalam Film *Posesif: Analisis Semiotika Roland Barthes*”** (Oleh & Mukti, n.d.). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes untuk membedah bagaimana perilaku manipulatif tokoh utama dikonstruksikan sebagai bentuk kontrol emosional dalam hubungan interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manipulasi direpresentasikan melalui pola isolasi terhadap pasangan, penciptaan ketergantungan emosional, serta penggunaan rasa bersalah sebagai senjata untuk mempertahankan dominasi. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membedah perilaku manipulatif sebagai instrumen kontrol sosial. Perbedaannya terletak pada objek penelitian; penelitian tersebut berfokus pada dinamika hubungan romantis, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perilaku manipulatif tokoh Gema sebagai bentuk respons atas pengabaian sistemik dalam lingkungan kerja profesional.

Selanjutnya, penelitian Nurfiana dan Chakim berjudul **“Hegemoni Kekuasaan melalui Motif Agama dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film *Sang Kyai*”** (Nurfiana, 2021) juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film, serta menghubungkannya dengan hegemoni kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni kekuasaan dapat diselubungkan melalui motif agama dan nasionalisme hingga diterima secara wajar oleh masyarakat. Penelitian tersebut penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa semiotika Barthes dapat digunakan untuk membaca mitos sebagai bentuk ideologi yang bekerja dalam teks film. Perbedaannya, penelitian Nurfiana dan Chakim berfokus pada hegemoni kekuasaan berbasis agama dan nasionalisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada mitos sosial mengenai pengabaian sosial, kebutuhan perhatian, dan perilaku manipulatif tokoh Gema.

Penelitian Damayanti berjudul **“Representasi Hegemoni atas Nama Agama dalam Film *La Luna*: Analisis Semiotika Roland Barthes”** (Damayanti, n.d.) juga menjadi rujukan yang relevan. Penelitian tersebut bertujuan mengungkap representasi hegemoni atas nama agama dalam film *La Luna* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa film dapat dipahami bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai teks yang sarat ideologi, sehingga pendekatan Barthes dapat digunakan untuk menyingkap tanda, simbol, dan mitos yang tersembunyi di balik representasi film. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas hegemoni agama, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana film *Tinggal Meninggal* merepresentasikan perilaku manipulatif tokoh Gema melalui tanda, simbol, dan mitos sosial.

Penelitian Amalia dan Junaedi berjudul **“Representasi Hegemoni Maskulinitas dalam Film *Dear David*”** (Amalia & Junaedi, n.d.) juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui representasi hegemoni maskulinitas dalam film *Dear David*. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa film dapat membangun narasi sosial melalui tanda, posisi tokoh, dan sistem nilai tertentu. Namun, penelitian tersebut berfokus pada hegemoni maskulinitas, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi perilaku manipulatif tokoh Gema sebagai respons terhadap pengabaian sosial dan kebutuhan akan pengakuan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes telah terbukti efektif dalam membedah makna denotasi, konotasi, dan

mitos dalam teks film. Namun, terdapat celah krusial (*research gap*) yang belum tersentuh oleh penelitian-penelitian di atas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menempatkan perilaku manipulatif tokoh sebagai instrumen kontrol emosional dalam hubungan romantis (seperti dalam film *Posesif*) atau sebagai alat penyalahgunaan kekuasaan dalam konteks politik dan otoritas (seperti dalam film *Autobiography*). Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya secara fundamental dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, dari segi kompleksitas naratif, film *Tinggal Meninggal* (2025) tidak hanya sekadar menampilkan perilaku manipulatif, melainkan mengonstruksinya sebagai 'strategi bertahan hidup' (*survival mechanism*) akibat pengabaian sistemik di ruang kerja profesional. Tokoh Gema tidak ditempatkan dalam dinamika hubungan personal yang intim, melainkan dalam ekosistem korporasi yang dingin, di mana pengabaian sosial (marginalisasi) menjadi bentuk hegemoni yang dinormalisasi.

### 1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan landasan filosofis yang digunakan peneliti dalam memahami realitas, membangun pengetahuan, serta menentukan cara menelaah suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, paradigma tidak hanya berkaitan dengan metode, tetapi juga dengan asumsi dasar mengenai hakikat realitas, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti, serta cara pengetahuan diperoleh. Dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, pembahasan mengenai paradigma penelitian ditempatkan sebagai bagian penting karena paradigma menentukan cara peneliti memahami realitas, memilih pendekatan, serta menilai kualitas pengetahuan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis (Denzin et al., 2024). Paradigma dapat dipahami sebagai cara pandang atau sistem keyakinan dasar yang digunakan peneliti untuk memahami suatu persoalan. Pemilihan paradigma dalam penelitian tidak hanya didasarkan pada benar atau salahnya suatu sudut pandang, tetapi juga pada kegunaan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, paradigma kritis dipilih karena tujuan penelitian bukan hanya untuk mendeskripsikan perilaku tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal*, melainkan untuk mengungkap bagaimana film membangun makna mengenai pengabaian sosial, kebutuhan akan pengakuan, dan perilaku manipulatif dalam relasi sosial. Denzin et al. menjelaskan bahwa kerangka kritis dalam penelitian kualitatif memberi perhatian pada praktik, politik, tindakan, konsekuensi, wacana, serta berbicara bersama dan untuk mereka yang berada pada posisi marginal.

Paradigma kritis memandang realitas sosial tidak selalu netral, melainkan dapat memuat ketidakadilan, relasi kuasa, dominasi, marginalisasi, dan hegemoni. Dalam pandangan ini, masalah sosial tidak hanya dilihat sebagai persoalan individual, tetapi juga sebagai bagian dari struktur relasi sosial yang membuat pihak tertentu lebih diuntungkan, sementara pihak lain disisihkan (Denzin et al., 2024). menjelaskan bahwa penelitian kritis berupaya memahami bagaimana kuasa dan ideologi bekerja melalui sistem wacana, komoditas budaya, dan teks kultural. Oleh karena itu, paradigma kritis sesuai digunakan dalam penelitian ini karena film *Tinggal Meninggal* dipahami sebagai teks media yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memproduksi makna sosial tertentu kepada penonton. Dalam konteks film *Tinggal Meninggal*, tokoh Gema dapat dibaca sebagai tokoh yang mengalami pengabaian sosial dari lingkungan sekitarnya. Ia tidak dianggap, tidak diajak berinteraksi, tidak dilibatkan, dan tidak memperoleh ruang pengakuan yang setara dalam relasi sosialnya. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk marginalisasi karena Gema ditempatkan pada posisi yang kurang diakui oleh lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan paradigma kritis, penelitian ini tidak hanya melihat Gema sebagai tokoh yang melakukan tindakan manipulatif, tetapi juga membaca bagaimana tindakan tersebut muncul dalam konteks pengabaian sosial, kebutuhan akan perhatian, dan ketimpangan relasi sosial.

Dalam paradigma kritis, posisi peneliti tidak dipahami sebagai posisi yang sepenuhnya netral, tetapi sebagai posisi yang memiliki keberpihakan analitis terhadap pihak yang mengalami marginalisasi. Keberpihakan dalam penelitian ini bukan berarti membenarkan tindakan manipulatif Gema, melainkan berusaha memahami bahwa tindakan tersebut tidak berdiri sendiri. Tindakan Gema perlu dibaca dalam konteks relasi sosial yang membuatnya merasa tidak dianggap dan tidak memperoleh pengakuan (Denzin et al., 2024). menjelaskan bahwa etika penelitian kritis berkaitan dengan persoalan kuasa, penindasan, privilese, keadilan, dan keberpihakan terhadap kelompok yang berada dalam posisi marginal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membaca Gema bukan semata-mata sebagai pelaku manipulasi, tetapi sebagai tokoh yang direpresentasikan berada dalam situasi sosial yang tidak setara. Berdasarkan paradigma kritis tersebut, film *Tinggal Meninggal* kemudian dibaca sebagai media yang memproduksi makna melalui tanda, simbol, dan mitos. Tanda dan simbol dalam film digunakan untuk menggambarkan pengabaian sosial, kehilangan, kebutuhan perhatian, simpati, kebohongan, dan perilaku manipulatif tokoh Gema. Sementara itu, mitos dipahami sebagai makna sosial yang tampak wajar, misalnya anggapan bahwa seseorang yang sangat membutuhkan perhatian dapat dianggap lemah, mengganggu, atau manipulatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai

metode analisis untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi perilaku manipulatif tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal*.

### 1.5.3 Hegemoni

Hegemoni merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu pandangan, nilai, atau ideologi tertentu dapat menjadi dominan dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial. Konsep hegemoni dikembangkan oleh Antonio Gramsci untuk menjelaskan bahwa dominasi tidak selalu berlangsung melalui paksaan langsung, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang dibentuk secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, suatu kelompok atau cara pandang tertentu dapat memengaruhi masyarakat bukan hanya dengan kekuasaan fisik, tetapi juga melalui pembentukan pemahaman, nilai, dan anggapan yang diterima sebagai sesuatu yang alamiah (Femia, 1987)

Dalam kajian komunikasi, hegemoni berkaitan erat dengan ideologi dan media. Littlejohn dan Foss menjelaskan bahwa ideologi merupakan sistem representasi atau kode makna yang mengatur bagaimana individu dan kelompok memahami dunia. Dalam perspektif kritis, ideologi tidak berdiri sendiri, tetapi tertanam dalam bahasa, praktik sosial, budaya, serta komunikasi sehari-hari. Hegemoni kemudian dipahami sebagai proses dominasi ketika satu rangkaian gagasan dapat menguasai atau mengambil alih gagasan lain, sehingga suatu teks atau peristiwa dapat ditafsirkan dengan cara yang menguntungkan kepentingan tertentu dibandingkan kepentingan lainnya (Littlejohn & Foss, 2011). Penggunaan teori hegemoni ini sangat sejajar dengan paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian ini (Denzin et al., 2024) menjelaskan bahwa dalam paradigma kritis, realitas sosial tidak dipandang secara netral, dan peneliti harus berpihak kepada kelompok yang tertindas. Penelitian kritis sangat memerlukan pemahaman terhadap konsep hegemoni Gramsci karena kekuasaan dominan yang dikritik pada umumnya tidak bekerja melalui kekerasan fisik, melainkan melalui institusi budaya seperti media. Ideologi hegemonik bekerja melalui representasi yang membuat seseorang atau masyarakat menerima suatu ketidakadilan atau posisi sosial yang tertindas sebagai sesuatu yang normal dan wajar.

Stuart Hall mengembangkan konsep representasi sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana hegemoni bekerja melalui media. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, di mana bahasa tidak hanya dipahami sebagai kata-kata, tetapi juga mencakup gambar, suara, ekspresi, simbol, dan berbagai sistem tanda lainnya. Dalam memahami bagaimana makna diproduksi melalui tanda, perlu dibedakan antara

semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika signifikasi memandang makna terbentuk melalui konvensi atau kesepakatan di antara orang-orang dalam suatu komunitas, di mana makna sudah ada dan disepakati sebelumnya melalui sistem tanda yang berlaku (Saussure, 1983). Sementara itu, semiotika komunikasi memandang makna sebagai hasil dari proses aktif produksi dan penyebaran tanda, simbol, dan mitos yang dikomunikasikan kepada khalayak dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Eco, 1976). Representasi Stuart Hall berada dalam tradisi semiotika komunikasi karena berbicara tentang proses bagaimana makna diproduksi dan dikomunikasikan melalui sistem tanda, bukan sekadar kesepakatan struktural. Dengan demikian, representasi menjadi mekanisme utama hegemoni dalam menyebarkan ideologi kelompok dominan makna yang diproduksi melalui tanda dan simbol dalam media dikonstruksikan sedemikian rupa hingga tampak wajar dan alamiah bagi khalayak, sehingga ideologi dominan diterima tanpa dipertanyakan Hall (1997).

Dalam konteks komunikasi massa, teori hegemoni relevan karena media memiliki kemampuan untuk membentuk dan menyebarkan makna dominan kepada khalayak luas. Film sebagai salah satu bentuk media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi arena pertarungan ideologi dan ruang produksi makna sosial. Melalui narasi, visual, simbol, serta dialog, film mengkomunikasikan tanda-tanda yang dapat memperkuat, mempertanyakan, atau bahkan membongkar cara pandang dominan yang hidup dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, teori hegemoni yang digandengkan dengan konsep representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan analisis yang sejalan dengan paradigma kritis. Berpijak pada prinsip bahwa paradigma kritis tidak bersifat netral, penelitian ini mengambil posisi analitis yang memihak pada narasi kelompok marginal. Tokoh Gema diposisikan bukan sebagai aktor otonom yang bebas dari struktur, melainkan sebagai subjek yang dibentuk oleh relasi kuasa yang tidak setara di lingkungan kerja. Gema direpresentasikan sebagai korban yang termarginalkan; ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif berupa pengabaian sosial tidak dianggap, tidak diajak bicara, dan ditinggalkan oleh teman-teman kantornya. Dalam konteks ini, lingkungan kerja Gema mewakili kelompok dominan pemegang hegemoni yang menormalisasi tindakan pengabaian tersebut sebagai sesuatu yang wajar, sehingga melanggengkan ketidaksetaraan relasi sosial.

Ketika Gema berusaha mempertahankan perhatian dan simpati melalui kebohongan, tindakan tersebut tidak lagi dibaca secara dangkal sebagai sifat "caper" atau manipulatif yang merugikan. Sebaliknya, melalui kacamata hegemoni dan representasi, perilaku manipulatif Gema dibaca untuk mengungkap makna tersembunyi di balik teks film. Representasi yang dibangun film melalui tanda, simbol, dan mitos berpotensi mereproduksi ideologi dominan yang melabeli Gema

sebagai tokoh manipulatif, sekaligus menutupi akar permasalahan yang sesungguhnya yaitu pengabaian sosial dan ketimpangan relasi kuasa yang dialami Gema di lingkungan kerjanya. Dengan demikian, mitos sosial yang hendak dibongkar dari film *Tinggal Meninggal* adalah bagaimana kelompok dominan sering kali melabeli individu sebagai sosok yang manipulatif guna menutupi dosa hegemoni dan pengabaian sosial yang telah mereka lakukan terhadap individu tersebut.

#### **1.5.4 Cultural Studies**

Cultural studies merupakan pendekatan teoritis yang berkembang dari tradisi kritis dan berfokus pada hubungan antara budaya, kekuasaan, dan ideologi dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan di Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) Universitas Birmingham, Inggris, pada 1960-an, dengan Stuart Hall sebagai salah satu tokoh sentralnya (During, 2007). Dalam perspektif cultural studies, budaya tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral atau sekadar produk hiburan, melainkan sebagai arena pertarungan makna dan ideologi di mana kelompok dominan berupaya mempertahankan kekuasaannya melalui produksi dan penyebaran makna tertentu kepada khalayak luas.

Cultural studies memiliki keterkaitan erat dengan teori hegemoni Gramsci karena keduanya berada dalam tradisi pemikiran kritis yang sama. Jika hegemoni menjelaskan bagaimana kelompok dominan mempertahankan kekuasaan melalui persetujuan sosial, maka cultural studies menjelaskan bagaimana proses tersebut berlangsung melalui produk-produk budaya seperti film, televisi, musik, dan media massa. Dalam perspektif ini, produk budaya dipahami sebagai teks yang sarat dengan relasi kuasa di mana makna-makna tertentu diproduksi, disebar, dan dinaturalisasi untuk kepentingan kelompok dominan sehingga tampak wajar dan alamiah bagi khalayak Hall (1997).

Dalam kajian komunikasi massa, cultural studies memberi perhatian khusus pada bagaimana media memproduksi dan menyebarkan makna kepada khalayak luas. Untuk memahami proses tersebut, perlu dibedakan antara semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika signifikasi memandang makna sebagai sesuatu yang terbentuk melalui konvensi atau kesepakatan di antara orang-orang, di mana sistem tanda sudah ada dan berlaku sebelum proses komunikasi terjadi (Saussure, 1983). Sementara itu, semiotika komunikasi memandang makna sebagai hasil dari proses aktif bagaimana simbol, tanda, dan mitos diproduksi untuk mengkomunikasikan makna tertentu kepada khalayak dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Eco, 1976). Cultural studies

berada dalam tradisi semiotika komunikasi karena perhatiannya justru terletak pada proses bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh khalayak melalui teks media. Hall (1980) menjelaskan bahwa proses ini berlangsung melalui mekanisme encoding dan decoding, di mana pembuat pesan mengkodekan makna tertentu ke dalam teks media, sementara khalayak mendekodekan makna tersebut berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui representasi yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan ideologi yang bekerja dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, *cultural studies* digunakan sebagai landasan untuk memahami film *Tinggal Meninggal* sebagai produk budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks media yang memproduksi makna tertentu tentang pengabaian sosial, kebutuhan akan perhatian, dan perilaku manipulatif tokoh Gema. Melalui perspektif *cultural studies*, film ini dibaca sebagai arena di mana ideologi dominan tentang siapa yang dianggap manipulatif dan siapa yang dianggap normal diproduksi dan dikomunikasikan kepada khalayak melalui tanda, simbol, dan mitos. Dengan demikian, *cultural studies* menjadi penghubung antara teori hegemoni Gramsci dan konsep representasi Stuart Hall dalam membaca makna tersembunyi yang dikonstruksikan oleh film *Tinggal Meninggal*.

Perilaku manipulatif dalam komunikasi dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memengaruhi orang lain secara tersembunyi, dengan menyembunyikan motif yang sebenarnya. Dalam kajian komunikasi, Littlejohn dan Foss (2011) menjelaskan konsep ini melalui *Information Manipulation Theory* yang dikembangkan oleh Steven McCornack. Teori tersebut menegaskan bahwa manipulasi terjadi ketika seseorang secara sengaja melanggar maksim-maksim kerjasama dalam komunikasi demi memengaruhi atau menipu lawan bicaranya (Littlejohn & Foss, 2011). Terdapat empat bentuk pelanggaran yang menjadi indikator perilaku manipulatif, yaitu: pertama, pelanggaran maksim kualitas, yaitu ketika seseorang menyampaikan informasi yang tidak benar atau berbohong; kedua, pelanggaran maksim kuantitas, yaitu ketika seseorang menyembunyikan informasi atau menyampaikan terlalu sedikit atau terlalu banyak informasi secara sengaja; ketiga, pelanggaran maksim relevansi, yaitu ketika seseorang mengalihkan topik pembicaraan untuk mengaburkan persoalan yang sebenarnya; dan keempat, pelanggaran maksim cara, yaitu ketika seseorang berbicara secara ambigu atau tidak jelas sehingga orang lain menafsirkan pesan sesuai dengan keinginan si pelaku (Littlejohn & Foss, 2011). Keempat indikator tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi tanda-

tanda verbal dan nonverbal yang merepresentasikan perilaku manipulatif tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal*. Dengan kata lain, pelanggaran-pelanggaran maksim tersebut menjadi "kamus" bagi peneliti untuk mengenali adegan mana yang dapat dibaca sebagai representasi tindakan manipulatif dalam teks film.

Namun demikian, dalam paradigma kritis yang menjadi landasan penelitian ini, perilaku manipulatif tidak cukup dipahami semata-mata sebagai tindakan individual yang lahir dari karakter buruk seorang tokoh. (Littlejohn & Foss, 2011) menjelaskan bahwa dalam tradisi kritis, setiap tindakan komunikasi selalu berada dalam konteks relasi kuasa di mana kelompok dominan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan sistem makna yang menguntungkan kepentingan mereka sendiri, sekaligus mendefinisikan tindakan kelompok yang terpinggirkan melalui sudut pandang yang merugikan kelompok tersebut. Dalam konteks ini, label "manipulatif" yang dilekatkan pada tokoh Gema tidak dapat dipahami sebagai fakta objektif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui relasi kuasa. Hegemoni, sebagaimana dijelaskan Littlejohn dan Foss (2011) merujuk pada Gramsci, bekerja ketika sebuah peristiwa atau teks ditafsirkan dengan cara yang menguntungkan kepentingan kelompok dominan atas kelompok lainnya. Dalam hal ini, pelabelan Gema sebagai tokoh manipulatif berpotensi menjadi mekanisme hegemonik yang menutupi akar permasalahan yang sesungguhnya yaitu pengabaian sosial dan ketimpangan relasi kuasa yang dialami Gema di lingkungan kerjanya.

Oleh karena itu, perilaku manipulatif dalam penelitian ini dipahami dalam dua dimensi sekaligus. Pertama, secara konseptual ia merujuk pada tindakan komunikasi yang melanggar maksim kerjasama secara sengaja sebagaimana dijelaskan McCornack. Kedua, secara kritis ia dipahami sebagai tindakan yang lahir dari ketidakberdayaan individu yang terpinggirkan sebuah mekanisme bertahan hidup yang kemudian dikonstruksikan oleh media dan masyarakat sebagai sesuatu yang patut dicela. Dengan demikian, yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini bukan sekadar apa yang dilakukan Gema, melainkan bagaimana film *Tinggal Meninggal* sebagai media massa membangun dan menyebarkan makna tertentu tentang tindakan Gema kepada khalayak luas apakah film mereproduksi mitos bahwa Gema memang manipulatif, atukah film membuka ruang bagi penonton untuk melihat kondisi sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Pemahaman tentang perilaku manipulatif ini kemudian dibaca melalui semiotika Roland Barthes. Pada tataran denotasi, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda verbal dan nonverbal yang menunjukkan pelanggaran maksim komunikasi oleh Gema misalnya kebohongan, penyembunyian informasi, atau pengalihan topik. Pada tataran konotasi, peneliti membaca makna sosial di balik

tindakan tersebut bahwa kebohongan Gema bukan semata-mata tanda kejahatan moral, melainkan tanda tidak berdayaan seorang individu yang suaranya dibungkam oleh lingkungan dominannya. Pada tataran mitos, peneliti mengungkap anggapan ideologis yang tampak wajar dalam teks film misalnya anggapan bahwa orang yang sangat membutuhkan perhatian memang wajar disebut manipulatif dan membongkar bagaimana anggapan tersebut bekerja untuk melanggengkan hegemoni kelompok dominan.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Representasi**

Representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses konstruksi makna yang dilakukan film melalui tanda-tanda verbal, nonverbal, dan audiovisual untuk menggambarkan tokoh Gema dan perilakunya kepada khalayak. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall (1997), makna tentang Gema tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui pilihan-pilihan sinematik yang digunakan film untuk menampilkan tokoh tersebut. Representasi dioperasionalkan melalui cara film menampilkan Gema dalam setiap adegan, yang mencakup unsur-unsur berikut,

Pertama, dialog mencakup apa yang dikatakan Gema dan bagaimana ia mengatakannya, termasuk pilihan kata, intonasi, dan cara ia menyampaikan pesan kepada tokoh lain. Kedua, ekspresi wajah dan gerak tubuh memperlihatkan bagaimana Gema menampilkan dirinya secara fisik di hadapan tokoh lain, termasuk ekspresi yang ia tunjukkan dalam situasi sosial tertentu. Ketiga, situasi sosial merujuk pada posisi Gema dalam relasi sosialnya dengan tokoh-tokoh lain, termasuk bagaimana ia diperlakukan dan bagaimana ia merespons perlakuan tersebut. Keempat, unsur sinematik mencakup pencahayaan, sudut pengambilan gambar, musik, dan elemen audiovisual lainnya yang turut membentuk cara penonton memahami tokoh Gema. Kelima, respons tokoh lain memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh di sekitar Gema bereaksi terhadap tindakannya, karena respons tersebut turut membangun makna tentang siapa Gema di mata lingkungan sosialnya. Keseluruhan elemen tersebut dibaca sebagai sistem tanda yang secara bersama-sama membangun makna tertentu tentang perilaku manipulatif Gema di hadapan khalayak luas.

### 1.6.2 Perilaku Manipulatif

Perilaku manipulatif dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan tokoh Gema secara sengaja untuk memengaruhi respons sosial orang lain dengan menyembunyikan motif yang sebenarnya. Mengacu pada Information Manipulation Theory yang dikembangkan McCornack sebagaimana dijelaskan Littlejohn dan Foss (2011), perilaku manipulatif terwujud melalui pelanggaran maksim-maksim kerjasama dalam komunikasi secara sengaja. Perilaku manipulatif dioperasionalkan melalui empat indikator berikut:

Perilaku manipulatif dioperasionalkan melalui empat indikator yang saling melengkapi. Pertama, pelanggaran maksim kualitas terwujud ketika Gema menyampaikan informasi yang tidak benar, membangun kebohongan, atau merekayasa cerita untuk memosisikan dirinya sebagai pihak yang layak mendapat simpati, yang dalam adegan film dapat dikenali melalui dialog yang mengandung informasi palsu atau pernyataan yang bertentangan dengan fakta yang ditampilkan film. Kedua, pelanggaran maksim kuantitas terwujud ketika Gema secara sengaja menyembunyikan informasi tertentu atau hanya menyampaikan sebagian fakta kepada orang lain agar orang tersebut membentuk pemahaman yang menguntungkan Gema, yang dapat dikenali melalui momen ketika Gema memilih diam, menghindari penjelasan, atau memberikan informasi yang tidak lengkap. Ketiga, pelanggaran maksim relevansi terwujud ketika Gema mengalihkan topik pembicaraan atau mengubah arah percakapan untuk menghindar dari situasi yang mengancam posisinya, yang dapat dikenali melalui perubahan topik yang tiba-tiba atau respons Gema yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung. Keempat, pelanggaran maksim cara terwujud ketika Gema berbicara secara ambigu atau tidak jelas sehingga orang lain menafsirkan pesannya sesuai dengan yang Gema inginkan tanpa harus menyatakannya secara eksplisit, yang dapat dikenali melalui pilihan kata yang kabur, ekspresi yang tidak sesuai konteks, atau pernyataan yang membuka ruang tafsir ganda.

Pemahaman tentang perilaku manipulatif ini kemudian dibaca melalui semiotika Roland Barthes. Pada tataran denotasi, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda verbal dan nonverbal yang menunjukkan pelanggaran maksim komunikasi oleh Gema. Pada tataran konotasi, peneliti membaca makna sosial di balik tindakan tersebut bahwa kebohongan Gema bukan semata-mata tanda kejahatan moral, melainkan tanda ketidakberdayaan seorang individu yang suaranya dibungkam oleh lingkungan dominannya. Pada tataran mitos, peneliti mengungkap anggapan ideologis yang tampak wajar dalam teks film dan membongkar bagaimana anggapan tersebut bekerja untuk melanggengkan hegemoni kelompok dominan.

## **1.7 Asumsi Penelitian**

Peneliti mengasumsikan bahwa pengabaian sosial dalam lingkungan kerja bukan sekadar persoalan interpersonal yang bersifat individual, melainkan merupakan praktik hegemonik yang dinormalisasi oleh kelompok dominan hingga tampak wajar dan tidak dianggap sebagai bentuk ketidakadilan. Melalui film *Tinggal Meninggal*, digambarkan seorang individu bernama Gema yang secara konsisten tidak dianggap, tidak dilibatkan, dan tidak memperoleh ruang pengakuan dalam relasi sosial di lingkungan kerjanya. Film ini menunjukkan bagaimana kondisi tersebut tidak dibaca oleh lingkungan sekitar sebagai sebuah kesalahan, melainkan diterima begitu saja sebagai sesuatu yang lumrah, yang justru mencerminkan bekerjanya mekanisme hegemoni secara halus.

Peneliti mengasumsikan bahwa perilaku manipulatif yang ditampilkan tokoh Gema tidak dapat dipahami semata-mata sebagai cerminan karakter buruk atau kelemahan moral seorang individu. Sebaliknya, tindakan tersebut merupakan mekanisme bertahan hidup yang lahir dari kondisi sosial yang meminggirkan Gema dari pengakuan dan perhatian yang seharusnya ia dapatkan. Label "manipulatif" yang berpotensi dilekatkan kepada Gema justru menjadi konstruksi sosial hegemonik yang bekerja untuk menutupi akar permasalahan sesungguhnya, yaitu pengabaian sosial yang dilakukan oleh kelompok dominan di sekitarnya. Film ini diasumsikan hadir untuk membongkar mitos tersebut dan membuka ruang bagi penonton untuk membaca ulang siapa sesungguhnya yang bertanggung jawab atas kondisi yang dialami Gema.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran yang menyeluruh atas suatu fenomena atau subjek penelitian (Anisah, 2021). Sementara itu, tujuan utama penelitian kualitatif bukan pada pembuktian hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam suatu fenomena (Semiawan, Tanpa Tahun). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tanda-tanda verbal, nonverbal, dan audiovisual yang merepresentasikan perilaku manipulatif tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perilaku manipulatif tersebut dibangun dan dimaknai melalui teks film dalam konteks pengabaian sosial dan ketimpangan relasi sosial. Data penelitian diperoleh melalui potongan

adegan film *Tinggal Meninggal* yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan representasi perilaku manipulatif tokoh Gema.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode semiotika. Semiotika merupakan studi tentang tanda, di mana tanda dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial yang selalu mengandung makna yang telah dikonstruksikan melalui sistem budaya tertentu. Tanda yang dimaksud dapat ditemukan dalam berbagai bentuk teks media, seperti iklan, berita, film, dan lagu (West & Turner, 2010). Metode semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Model semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu membantu peneliti mengungkap tidak hanya makna yang tampak di permukaan teks, tetapi juga makna ideologis yang tersembunyi di baliknya. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana perilaku manipulatif tokoh Gema direpresentasikan dalam film *Tinggal Meninggal*.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Korpus penelitian ini adalah film *Tinggal Meninggal* (2025), yaitu film Indonesia bergenre *dark comedy* yang ditulis dan disutradarai oleh Kristo Immanuel sebagai debut film panjangnya (Tirto, 2026). Film ini diproduksi oleh Imajinari, tayang di bioskop Indonesia pada 14 Agustus 2025, lalu dirilis di Netflix pada 1 Januari 2026 dengan durasi 120 menit. Film *Tinggal Meninggal* dipilih sebagai korpus penelitian karena menampilkan tokoh Gema sebagai pusat cerita yang direpresentasikan mengalami pengabaian sosial secara konsisten dari lingkungan kerjanya, kemudian merespons kondisi tersebut melalui serangkaian tindakan yang dapat dibaca sebagai perilaku manipulatif.

### **1.8.3 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan adegan atau *scene* dalam film *Tinggal Meninggal* yang menampilkan tanda-tanda perilaku manipulatif tokoh Gema maupun kondisi pengabaian sosial yang melatarbelakanginya. Setiap adegan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan dianalisis melalui elemen verbal, nonverbal, dan audiovisual seperti dialog, ekspresi, gerak tubuh, pencahayaan, teknik kamera, musik, serta respons tokoh lain terhadap Gema. Keseluruhan elemen tersebut dibaca menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos..

### **1.8.3 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data visual dan narasi/teks yang merepresentasikan perilaku manipulatif tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal*. Data visual dalam penelitian ini berupa potongan adegan, ekspresi wajah, gerak tubuh, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta situasi sosial yang menggambarkan kondisi pengabaian sosial yang dialami Gema maupun tindakan-tindakan yang ia lakukan dalam upaya memperoleh perhatian dan simpati dari lingkungan sekitarnya. Adapun data narasi atau teks berupa dialog, ucapan, dan unsur verbal lain yang berkaitan dengan representasi perilaku manipulatif tokoh Gema, termasuk tuturan yang mengandung kebohongan, penyembunyian informasi, atau pengelolaan citra diri. Kedua jenis data tersebut kemudian dibaca melalui tiga lapisan pemaknaan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi untuk membaca makna yang tampak langsung dalam adegan, konotasi untuk mengungkap makna sosial yang lebih dalam di balik tanda-tanda tersebut, serta mitos untuk membongkar anggapan ideologis yang tampak wajar dalam teks film mengenai pengabaian sosial dan perilaku manipulatif.

### **1.8.4 Sumber Data**

#### **1.8.4.1 Sumber Data Primer**

Data primer pada penelitian ini yaitu film *Tinggal Meninggal* (2025) sebagai subjek penelitian. Data primer berupa gambar visual, dialog tokoh, adegan film, *setting* tempat, bahasa verbal, dan bahasa nonverbal yang didapat langsung dari subjek penelitian.

#### **1.8.4.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder pada penelitian ini merupakan data pendukung dan pelengkap yang diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, berita media massa, dan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian.

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan menonton secara cermat keseluruhan film *Tinggal Meninggal*, dengan memperhatikan narasi, dialog, ekspresi, gerak tubuh, dan situasi sosial yang merepresentasikan perilaku manipulatif tokoh Gema maupun kondisi pengabaian

sosial yang melatarbelakanginya. Potongan adegan yang relevan kemudian dipilih untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pendukung berupa jurnal penelitian, artikel ilmiah, berita media massa, serta ulasan film *Tinggal Meninggal* yang tersedia di internet. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan analisis dalam membaca bagaimana film ini merepresentasikan perilaku manipulatif tokoh Gema dalam konteks pengabaian sosial dan ketimpangan relasi sosial.

### 1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data penelitian akan dilakukan dengan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui konsep analitisnya, Barthes mengenalkan model signifikasi dua tahap:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIF SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Gambar 1.2 Model Semiotika Rolands Barthes

Signifikasi tahap pertama mengungkap hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dengan realitas. Makna ini kemudian disebut denotasi, makna yang paling nyata dari tanda (sign). Signifikasi tahap kedua menggambarkan makna yang muncul ketika menghubungkan tanda dengan emosi dan nilai-nilai kebudayaan pembaca. Makna ini dinamakan konotasi. Konsep konotasi dianggap menjadi kunci terpenting dalam metode semiotika Barthes, karena konotasi mampu mengungkap ideologi yang ada dalam teks. Namun, pemaknaan konotasi biasanya tidak dapat disadari begitu saja oleh pembaca. Oleh karena itu, konotasi bekerja pada tingkat subjektif, bergantung dari pemaknaan yang bekerja pada tiap orang. Pada tahap ini, tanda dihubungkan dengan mitos, sistem budaya yang menjelaskan aspek dalam realitas. Mitos juga dipandang sebagai produk ideologi yang telah mendominasi, contohnya anggapan bahwa individu yang sangat membutuhkan perhatian wajar disebut manipulatif (Wibowo, 2009: 20). Dalam mengungkap pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks, akan dilakukan analisis terhadap unsur-unsur yang ada dalam film *Tinggal Meninggal*. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik (Vera, 2014: 92). Unsur naratif lebih berfokus pada isi konten

cerita dalam film, sedangkan unsur sinematik merupakan cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan isi konten tersebut. Aspek-aspek yang termasuk dalam unsur sinematik yaitu (Vera, 2014: 93):

- *Mise en Scene*, segala sesuatu yang ditampilkan di depan kamera, seperti setting, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain.
- Sinematografi, berhubungan dengan bagaimana kamera diperlakukan dan digunakan dalam merekam objek atau bahan baku. Aspek-aspek yang termasuk dalam sinematografi seperti pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, dan cara pengambilan gambar.
- Editing, perlakuan teknis yang melibatkan proses seleksi, pemilihan, dan penyambungan terhadap gambar-gambar yang telah direkam. Proses editing dalam mengolah film yaitu cut, fade in/out, dissolve, dan wipe (Pratista, 2017: 169).
- Suara, segala unsur bunyi dan musik yang berhubungan dengan gambar, seperti suara efek pendukung suasana atau musik latar.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, akan dilakukan rekonstruksi makna terhadap leksia. Leksia merupakan hasil penggalan teks dari satuan-satuan bacaan yang akan dianalisis (Kurniawan, 2001: 93). Menurut Barthes (dalam Kurniawan, 2001: 69) terdapat lima jenis kode yang terkandung dalam sistem tanda, yaitu:

1. Kode Hermeneutik (Suara Kebenaran)

Pada kode ini, orang dapat mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkap. Dalam film *Tinggal Meninggal*, kode ini dapat ditemukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar motif di balik tindakan Gema, misalnya mengapa ia memilih berbohong untuk mempertahankan simpati dari lingkungan sekitarnya.

2. Kode Proairetik (Suara Empirik)

Kode yang berupa tindakan naratif dasar yang dapat terjadi dalam beragam sekuen yang diindikasikan. Dalam film *Tinggal Meninggal*, kode ini tampak melalui rangkaian tindakan Gema yang secara naratif membangun pola perilaku manipulatif, mulai dari pengabaian sosial yang ia alami hingga upayanya mempertahankan perhatian dan simpati dari orang-orang di sekitarnya.

3. Kode Simbolik (Tema)

Tema bersifat tidak stabil dan dapat ditentukan. Ragam bentuknya sesuai dengan sudut pandang pendekatan yang digunakan. Dalam film *Tinggal Meninggal*, kode simbolik

dapat ditemukan melalui tanda-tanda yang merepresentasikan keterasingan, kebutuhan akan pengakuan, dan ketimpangan relasi sosial antara Gema dengan lingkungan kerjanya.

#### 4. Kode Budaya (Suara Ilmu)

Kode ini merupakan referensi bagi ilmu atau lembaga pengetahuan. Dalam kode ini, tipe pengetahuan yang ada akan diindikasikan terlebih dahulu kemudian akan mencoba mengkonstruksi budaya yang sedang berusaha diekspresikan. Dalam film *Tinggal Meninggal*, kode budaya dapat ditemukan melalui anggapan sosial yang berlaku di masyarakat, misalnya pandangan bahwa individu yang terlalu membutuhkan perhatian adalah sosok yang lemah atau manipulatif.

#### 5. Kode Semik (Petanda dari Konotasi)

Kode ini berupa kode relasi penghubung, sebuah konotator dari orang atau objek, yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Dalam film *Tinggal Meninggal*, kode semik dapat ditemukan melalui atribut-atribut yang melekat pada tokoh Gema, seperti ekspresi kesepian, sikap cemas, dan tindakan-tindakan yang secara konotatif membangun karakter Gema sebagai individu yang terpinggirkan.

Tujuan dari analisis semiotika adalah mengungkap konstruksi makna yang terkandung dalam tanda. Dalam penelitian ini, tanda berupa dialog, ekspresi, gerak tubuh, dan visual yang ditampilkan dalam film *Tinggal Meninggal*. Berdasarkan model semiotika Roland Barthes, peneliti akan mengidentifikasi tanda dalam film tersebut melalui adegan yang menunjukkan perilaku manipulatif tokoh Gema dalam konteks pengabaian sosial dan ketimpangan relasi sosialnya. Analisis data akan dilakukan dengan signifikasi dua tahap untuk mengungkap denotasi, konotasi, serta mitos dalam teks.

### 1.8.7 Kualitas Data (Goodness Criteria)

Kualitas data atau *goodness criteria* dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan bahwa proses dan hasil penelitian dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan. Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif dapat dilihat melalui konsep *historical situatedness*, *erosion of ignorance and misapprehension*, dan *action stimulus*. (Denzin et al., 2024).

#### 1.8.7.1 Historical situatedness

Digunakan untuk memastikan bahwa data tidak dianalisis secara terlepas dari konteks sosial dan budaya yang membentuknya. Dalam penelitian ini, adegan-adegan dalam film *Tinggal*

Meninggal tidak hanya dilihat sebagai rangkaian cerita, tetapi sebagai teks media yang membangun makna mengenai perilaku manipulatif tokoh Gema melalui konteks relasi sosial, pencitraan diri, dan kebutuhan akan pengakuan sosial.

### **1.8.7.2 Erosion of Ignorance and Misapprehension**

Digunakan untuk melihat sejauh mana penelitian mampu membongkar pemahaman yang kurang tampak di permukaan. Dalam penelitian ini, perilaku manipulatif tokoh Gema tidak hanya dipahami sebagai tindakan personal, tetapi dianalisis sebagai representasi yang dibentuk melalui tanda-tanda verbal, nonverbal, naratif, dan audiovisual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana film membangun makna tertentu mengenai manipulasi melalui dialog, ekspresi, gestur, konflik, teknik pengambilan gambar, dan respons tokoh lain.

### **1.8.7.3 Action Stimulus**

Digunakan untuk melihat kemampuan penelitian dalam memberikan dorongan pemahaman kritis kepada pembaca. Dalam penelitian ini, hasil analisis diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam memahami film sebagai teks media yang tidak netral, melainkan sebagai ruang produksi makna yang dapat membentuk cara pandang terhadap perilaku manipulatif, pencitraan diri, kebutuhan validasi sosial, dan relasi kuasa dalam pembentukan simpati, perhatian, dan penerimaan sosial.